

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global hingga saat ini. TB paru berada di posisi kedua sebagai penyebab utama kematian akibat penyakit menular, setelah Human Immunodeficiency Virus (HIV) (WHO, 2022). TBC dapat menyebar melalui udara ketika seseorang yang terinfeksi batuk, bersin, atau meludah, sehingga kuman TBC tersebar di udara dan dapat dihirup oleh orang lain, yang kemudian berisiko terinfeksi. Sekitar seperempat dari populasi dunia telah terinfeksi bakteri TB, namun belum mengalami gejala atau menularkannya kepada orang lain. Risiko seseorang untuk menghidap TBC seumur hidup berkisar antara 5-10 % individu dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengembangkan TBC paru (Pang et al., 2019).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menjelaskan bahwa tuberkulosis adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang sangat menginfeksi dan merusak paru-paru. TBC termasuk salah satu penyebab kematian terbesar akibat infeksi tunggal, bukan karena faktor genetik. Menurut WHO, pada tahun 2021, ada sekitar 10,6 juta kasus TBC di seluruh dunia, meningkat 600.000 kasus dibandingkan tahun 2020 yang tercatat 10 juta orang terinfeksi. Dari total tersebut, 6,4 juta (60,3%) pasien tercatat menerima pengobatan, sementara 4,2 juta (39,7%) pasien lainnya tidak tercatat atau terdiagnosis. (Mujahidah et al., 2023).

Prevalensi penderita TB paru pada tahun 2021 di berbagai kawasan dunia adalah 45% di Asia Tenggara, 23% di Afrika, 18% di Pasifik Barat, 2,9% di Amerika, dan 2,2% di Eropa. Asia Tenggara mencatatkan prevalensi tertinggi di dunia, dengan tiga negara yang memiliki beban TB paru terbesar di kawasan ini, yaitu India, Cina, dan Indonesia (WHO, 2022).

Di Indonesia, tercatat ada 824 ribu kasus penderita tuberkulosis paru (TB paru), dengan sekitar 93 ribu orang meninggal setiap tahunnya akibat penyakit ini. Pada tahun 2022, tenaga kesehatan Indonesia berhasil mendeteksi sebanyak 700 ribu kasus TB paru, angka ini menjadi yang tertinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Kemkes, 2022). Pada tahun 2020, jumlah kasus TB paru yang ditemukan di Indonesia adalah 351.936 kasus, yang meningkat menjadi 397.377 kasus pada tahun 2021 (Kemkes, 2021). Kasus TB paru paling banyak ditemukan di provinsi-provinsi dengan jumlah penduduk besar, seperti Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah, yang menyumbang 44% dari total kasus TB paru di Indonesia (Kemkes, 2021).

Provinsi Jawa Barat mencatatkan jumlah kasus tuberkulosis tertinggi di Indonesia dengan total 91.368 kasus, diikuti oleh provinsi Jawa Tengah dengan 43.121 kasus dan Jawa Timur dengan 42.193 kasus (Ahdiat, 2022). Ketiga provinsi ini berkontribusi sebesar 44% dari total kasus tuberkulosis di Indonesia. Jawa Barat terdiri dari 27 Kabupaten / Kota yang masing-masing memiliki kondisi geografis yang berbeda, yang mempengaruhi perbedaan jumlah kasus TBC antar wilayah, sesuai dengan karakteristik dan kondisi lingkungan rumah tangga penduduk setempat. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 1.371 kasus tuberkulosis paru di Kota Cirebon, yang kemudian mengalami peningkatan menjadi 1.712 kasus pada tahun 2021 (SITB, 21 Januari 2022). Tingginya jumlah kasus ini menjadikan Kota Cirebon menduduki peringkat kedua di Provinsi Jawa Barat setelah Kota Sukabumi. Sementara itu, di Kabupaten Cirebon, pada tahun 2019 tercatat 5.395 kasus tuberkulosis paru (Kemenkes, RI, 2019).

Di Kabupaten Majalengka, dinyatakan bahwa sebanyak 16.290 penduduk Majalengka terduga TBC serta temuan kasus sebanyak 9.490 orang. Sedangkan estimasi treatment coverage tahun 2022 sebanyak 3.016 dan treatment coverage ditangani sebanyak 1.007 kasus (Dinas Kesehatan Majalengka, 2022). Peningkatan jumlah pasien TBC di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah kebiasaan kurang

menjaga kesehatan. Menurut Ditjen Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan (Ditjen P2MPL), meningkatnya kasus TBC disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat Indonesia mengenai penyakit TBC Paru (Kemenkes RI, 2019).

Di Puskesmas Sindangwangi Kabupaten Majalengka pada program tb kurangnya penyuluhan terhadap pasien tuberculosis paru sehingga sikap pasien tuberculosis paru kurang mengenai penularan tb paru pentingnya phbs karena menjadi salah satu penyebab utama. Fenomena ini menunjukkan adanya hubungan sikap dengan perilaku pencegahan penularan tb paru.

Tindakan termasuk semua aktivitas manusia, tetapi mereka dapat dilihat secara langsung dan tidak diamati oleh orang lain. Pencegahan adalah langkah kesehatan yang bertujuan menghindari semua penyakit dan mengurangi risiko penyebaran (Yulfira, 2017). Penyebab perilaku buruk pada pasien paru -paru - TB sering disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang penyakit ini dan cara penularannya. Faktor lain yang berkontribusi terhadap peningkatan masalah paru -paru - TB adalah sikap orang yang terlibat dalam diri mereka sendiri. Perilaku pasien dengan TB paru -paru mempengaruhi penyebaran penyakit ini karena batuk dan bersin dapat menyebar ke udara. yang dapat menulari orang di sekitar mereka (Soemantri, 2015).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa penyebaran paru-paru-TB di komunitas sangat tinggi. Oleh karena itu, pengguna media penasehat kesehatan sangat penting untuk mengklarifikasi informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan. Masalah perilaku perilaku yang buruk pada pasien paru -paru - paru -paru bermasalah dan harus dikerjakan di masyarakat untuk mencegah penyakit ini (Kumboyono, 2015).

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan penularan TB Paru. Penelitian ini akan fokus pada sikap dengan perilaku penderita TB Paru. Berdasarkan survei awal pada 3 Februari 2025, hasil wawancara dengan 10 penderita TB Paru di wilayah puskesmas Sindangwangi Kabupaten Majalengka menunjukkan

bahwa 8 di antaranya tidak mengetahui cara mencegah penularan TB Paru, serta masih memiliki perilaku yang kurang tepat seperti makan dengan anggota keluarga menggunakan piring yang sama, tidak memakai masker, dan tidak menutup mulut saat batuk. Selain itu, 2 penderita hanya menjalani pengobatan jika gejala TB Paru kambuh. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Hubungan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru di wilayah Kerja Puskesmas Sindangwangi Kabupaten Majalengka”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka peneliti merumuskan masalah “ Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit Tuberculosis Pada Pasien Tuberculosis Di Puskesmas Sindangwangi Kabupaten Majalengka”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tuberculosis Pada Pasien Tuberculosis Di Puskesmas Sindangwangi Kabupaten Majalengka

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui sikap tuberculosis paru di wilayah kerja puskesmas sindangwangi kabupaten majalengka
2. Untuk mengetahui perilaku pencegahan penularan tuberculosis paru di wilayah kerja puskesmas sindangwangi kabupaten majalengka
3. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan perilaku pencegahan penularan penyakit tuberculosis pada pasien tuberculosis di puskesmas sindangwangi kabupaten majalengka.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat memberikan tingkat pengetahuan, wawasan, manfaat. Manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai masukan untuk melakukan penelitian selanjutnya dan dapat di gunakan rekan-rekan untuk melakukan penelitian.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini di harapkan sebagai suatu informasi untuk peneliti selanjutnya sebagai referensi dan pemahaman yang lebih dalam pengetahuan Hubungan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit Tuberculosis Pada Pasien Tuberculosis Di Puskesmas Sindangwangi Kabupaten Majalengka.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat di gunakan sebagai bahan bacaan dan memberikan gambaran sebagai pengetahuan penularan penyakit tuberculosis.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan informasi dalam upaya meningkatkan pengetahuan Hubungan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit Tuberculosis Pada Pasien Tuberculosis Di Puskesmas Sindangwangi Kabupaten Majalengka.

c. Bagi Institusi

Mampu digunakan menjadi referensi tambahan atau bahan bacaan di perpustakaan ITEKES Mahardika Cirebon dan menjadi acuan bagi mahasiswa keperawatan terkait Hubungan Sikap dengan Perilaku

Pencegahan Penularan Penyakit Tuberculosis Pada Pasien Tuberculosis serta dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Armanda, Pengetahuan Dengan Sikap Pasien Dalam Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru Di Puskesmas Tuban, Desain penelitian menggunakan kolerasi dengan pendekatan Crossectional. Populasi dalam penelitian ini ialah semua pasien TB Paru pada 2023 di Puskesmas Tuban berjumlah 75 orang. Hasil penelitian tentang karakteristik pasien TB paru menunjukkan hamper setengahnya (39,7%) pasien berusia di atas 45 tahun, pendidikan SMA, (47,6%), setengahnya berjenis kelamin perempuan (50,8%), sebagian besar (65,1%) bekerja, lama sakit selama 6 bulan (57,1%), dan hampir seluruhnya (82,5%) jumlah pasien TB Paru dalam satu rumah 1 orang , persamaan penulis dengan peneliti yaitu meneliti pengetahuan dan sikap pencegahan penularan tb paru perbedaan, penulis meneliti pengetahuan tentang tb paru penelitian terdahulu tentang sikap dengan perilaku pencegahan penularan tb paru.
2. Efendi, Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru Di Wilayah Kerja Upt Blud Puskesmas Rumbio Tahun 2021, jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif analitik menggunakan desain penelitian cross sectional, Penelitian dilakukan di wilayah kerja UPT BLUD Puskesmas Rumbio pada bulan Juli tahun 2021. persamaan penulis dengan peneliti yaitu meneliti pengetahuan perbedaan, penulis meneliti pengetahuan tentang perilaku tb paru penelitian terdahulu tentang sikap dengan perilaku pencegahan penularan tb paru.
3. Susanti , Hubungan Perilaku Pencegahan TB Paru Dengan Penularan Kontak Serumah di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Uban tahun 2025, Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan teknik cross sectional. Hasil penelitian tentang hubungan perilaku pencegahan TB paru dengan penularan kontak

serumah di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Uban akan disajikan pada bab ini. Persamaan penulis dengan peneliti yaitu meneliti Pencegahan TB paru. Perbedaan, penulis meneliti pengetahuan dengan sikap pencegahan penularan tb paru, sedangkan peneliti meneliti sikap dengan perilaku pencegahan penularan tb paru

4. Nortajulu, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesembuhan TB Paru 2022, Hasil penelitian mendapatkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kesembuhan TB paru adalah kepatuhan, dukungan sosial, peran kader, peran petugas kesehatan. Faktor pengetahuan, sikap, kepatuhan dan dukungan sosial berhubungan dengan kesembuhan TB paru. Persamaan penulis dengan peneliti yaitu meneliti tentang TB Paru. Perbedaan, Penulis meneliti Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesembuhan TB Paru 2022, sedangkan peneliti yaitu meneliti sikap dengan perilaku pencegahan penularan tb paru.